

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Midi Prawirowasito dilahirkan di Baron Nganjuk pada tanggal 27 Februari 1881 dan ia dibesarkan di lingkungan keluarga muslim. Sejak kecil ia aktif belajar mengaji Al Qur’an. Di samping itu ia juga belajar Ilmu agama yang lain kepada seorang kyai terutama tasawuf Islam, namun ia belum puas dengan apa yang ia peroleh, lalu belajarliah kepada kyai yang lain lagi. Tetapi semuanya dianggap tidak ada yang memenuhi harapannya yaitu mencari “Sangkan Paraning Dumadi” sehingga ia memutuskan untuk mencari sendiri. Ia sering mengembara, bertapa, dan semadi mohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dibuka pintu hati dan pikiranya (pambukaning nalar) sehingga memperoleh ilmu yang sebaik-baiknya.(Kawruh Utomo) dan dapat mengerti tentang arti hidup (Sangkan Paraning Dumadi). Berkat kesungguhannya akhirnya Midi Prawirowasito dalam persemadiannya menerima wisik atau bisikan dari Tuhan berupa ilmu pengetahuan yang ia cari yaitu Kawruh Utomo tentang Sangkan Paraning Dumadi. Dan Pada tahun 1914 ia mengembara ke Surabaya, Midi Prawirowasito mulai menulis pokok-pokok ajaran Kawruh utomo dalam sebuah kitab yang diberi nama “pambukaning nalar”. Ia mendirikan organisasi Penghayat kepercayaan yang diberi nama “Induk Wargo Kawruh Utomo” (Ilyas&Imam 1988.)”

Kutipan di atas merupakan salah satu kisah tentang munculnya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang disebut kejawen. Induk Wargo Kawruh Utomo, yang didirikan oleh Midi

Prawirowasito, merupakan bagian salah satu dari sekian banyak aliran penghayat kepercayaan atau kebatinan, yang juga dikenal dengan nama *Kejawen*. *Kejawen* itu sendiri merupakan hasil kebudayaan asli dari tanah Jawa yang berawal dari jaman kesusastraan Jawa kuno, yang sikap hidupnya berdasarkan adat-istiadat tatacara Jawa.

Kejawen merujuk pada suatu adat tata cara hidup yang diwariskan oleh *linuhungnya* (para leluhur) sejak berabad-abad lamanya, sejak zaman Hindu/Budha dan zaman Islam (Dojosantosa, B.A. 1989). *Kejawen* merupakan hasil kebudayaan. Fakta ini diperkuat dengan jurnal *Jantra* Vol. II, No. 3, Juni 2007 (Tradisi *Merti Bumi* Suatu Refleksi Masyarakat Agraris oleh Isyanti). Kegiatan tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai, dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa (Isyanti, 2007).

Sebagian dari sistem budaya agama *Kejawen* merupakan suatu tradisi yang diturunkan secara lisan, tetapi ada sebagian penting yang juga terdapat dalam kesusastraan yang di anggap sangat keramat dan bersifat moralis. Oleh karena itu untuk dapat memahami *Agama Jawi* kita perlu mengetahui tentang tradisi tertulis itu (Koentjaraningrat,1994).

Secara etimologis, istilah *kejawen* berasal dari kata “Jawa” yang diberi awalan “ke” dan diberi akhiran “an”. Kalau digabung, kata tersebut menjadi “*kejawaan*” dan jika diubah menjadi bahasa Jawa halus (kromo) berbunyi “*kejawi, kejawian, atau kejawen.*” Dalam konteks itu, yang dinamakan *kejawen* sesungguhnya adalah alam fikiran dan alam hati masyarakat Jawa, tanpa melihat jaman dan tempatnya, yang mengolah

pengalaman dan gagasan-gagasan (budidaya) yang berasal dari agamanya, pergaulan ilmu dan tekniknya serta seninya (Syamsul'alam 1988).

Dalam jurnal Filsafat, Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3 menurut Soerjanto Poespowardojo (1985:199), sebagaimana dikutip oleh Sudaryanto, dikatakan bahwa melalui rasa kesadaran kosmisnya manusia mengalami kenyataan sebagai totalitas yang bermakna dan mencakup segala sesuatu, yang pada hakikatnya lebih dari pada sekedar penjumlahan bagian-bagiannya, melainkan suatu totalitas yang kuasa dan kudus, suatu organisme, suatu makrokosmos yang di dalamnya terkandung diri manusia sebagai suatu mikrokosmos. Segala sesuatu mempunyai kedudukannya dan setiap gejala menunjukkan kaitan dan hubungan dengan gejala yang lainnya. Pandangan ini merupakan suatu monisme yang secara konsekuen tidak akan dapat menggambarkan kemungkinan adanya sesuatu lainnya yang berdiri sendiri secara substansial.

Ajaran kepercayaan dan kebatinan (penghayat kejawen) ini memiliki makna sebagai sebutan bagi kelompok masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kepercayaan juga berarti suatu aliran yang mempunyai paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai terhadap apa saja yang dipercayai adat nenek moyang (Ilyas dan Imam 1988).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kejawen merupakan suatu hasil tradisi kebudayaan asli jawa yang bertitik pada individu yang melakukan kegiatan mengolah rasa, karsa, dan batin yang bertujuan mencari kedamaian pada rasa, karsa dan batin individu tersebut.

Tradisi itu ditujukan untuk mencari sebuah cara bagaimana berhubungan dengan Tuhan secara lebih intim dan mencapai klimaks

bersatu dengan Tuhan. Aktivitas tersebut kemudian berkembang menjadi suatu aliran-aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Fakta bahwa setiap manusia mempunyai cara yang berbeda untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan juga diperkuat oleh jurnal Jantra Vol. II, No. 3, Juni 2007 (“*Mubeng Beteng*, Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta” oleh Endah Susilantini). Manusia pada dasarnya adalah makhluk religius. Ungkapan rasa keimanan dan cara penyampaian doa serta permohonan sangat dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat serta agama. Untuk itu banyak metode maupun petunjuk yang dilakukan manusia dalam rangka membangun komunikasi dengan Tuhannya, baik secara lahiriah maupun batiniah (Endah Susilantini, 2007).

Dari observasi peneliti, ada beberapa kegiatan yang rutin dilakukan oleh penghayat kejawen. Sebulan sekali, di malam Jum’at legi misalnya, mereka menggelar ritual semadi dan melakukan *ruwatan* (ritual yang ditujukan untuk melakukan perawatan terhadap hal-hal yang dianggap sakral). Ritual tersebut biasanya dilakukan di daerah Benowo, di kediaman seorang pinisepuh dari anggota kelompok tersebut.

Dalam wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti dikemukakan bahwa ada juga ritual dan *ruwatan* yang dilakukan di jalan Opak di daerah Perak. Ritual tersebut dilakukan oleh penghayat kejawen dengan aliran yang berbeda dengan penghayat kejawen yang di observasi oleh peneliti sebelumnya.

Selain melakukan kegiatan ritual, para penghayat kejawen ini juga melakukan amalan-amalan yang diajarkan oleh *pini sepuh* mereka untuk berpuasa,

misalnya mereka melakukan *puasa mutih*, *puasa ngebleng*, ada juga yang disebut dengan *puasa senin kamis*, *puasa ngalong*, dan masih

banyak lagi jenis puasa yang biasanya dilakukan oleh para penghayat kejawen ini. Kebanyakan masyarakat Jawa meyakini bahwa aliran-aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atau kejawen ini merupakan salah satu jati diri dari terbentuknya masyarakat Jawa. Hingga sekarang ini masih banyak penghayat-penghayat aliran kejawen yang masih bertahan dan melakukan aktivitas kerohaniannya di tengah-tengah jaman yang modern.

Saat ini diketahui masih banyak aliran kejawen yang tercatat masih aktif dan masih memiliki pengikut yang taat untuk melakukan amalan-amalan dan memelihara peninggalan ajaran dari *pini sepuh* mereka (orang yang dituakan atau guru). Bahkan aliran kepercayaan atau kejawen ini masih tumbuh dan berkembang di kota-kota besar seperti Surabaya dan Semarang.

Fakta itu diperkuat pula oleh hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota paguyuban aliran kepercayaan kejawen, bapak J, yang berada di jalan Semarang, yang bertempat di kampung ilmu. Di tempat tersebut biasanya diadakan kegiatan tukar pendapat atau *sharing* di antara para pinisepuh-pinisepuh kejawen yang menjadi anggota di sana.

Ini membuktikan bahwa masih ada aliran-aliran kepercayaan kejawen yang berada di kota-kota besar dan masih aktif dengan segala kegiatannya. Mungkin rasanya agak aneh bagi kebanyakan orang yang ada di Surabaya yang notabene adalah masyarakat yang sudah modern.

Kenyataan seperti itu muncul ketika peneliti melakukan obrolan ringan dengan banyak mahasiswa Unika Widya Mandala. Banyak sekali responden yang diwawancarai peneliti tidak pernah tahu dan kembali bertanya apa itu kejawen. Dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap mahasiswa (yang dianggap sebagai generasi penerus budaya

bangsa dan dianggap sebagai masyarakat modern) banyak Mahasiswa yang tidak tahu apa itu kejawen). Yang merupakan suatu budaya yang asli sebagai cikal bakal masyarakat jawa yang sekarang ini..

Hal tersebut menjadi salah satu tanda bahwa mungkin sebagian masyarakat Indonesia yang modern banyak yang tidak mengetahui kejawen. Bagaimana bisa aliran-aliran kepercayaan atau penghayat kejawen ini dapat bertahan di tengah-tengah modernitas, apalagi di kota Surabaya yang sudah modern dengan infarastuktur yang kebanyakan berbau teknologi, dengan fasilitas yang serba elektronik? Bagaimana bisa aliran kejawen-yang notabene adalah budaya asli masyarakat jawa yang dari jaman peradaban Hindu Budha- hingga sekarang dapat bertahan di kota Surabaya yang modern?

Kebanyakan masyarakat Surabaya pun menghayati ajaran agama yang disahkan oleh pemerintah. Usaha apa saja yang dilakukan para penghayat kejawen ini sehingga aliran-aliran kepercayaan ini mampu bertahan dan beradaptasi sangat baik dengan perkembangan jaman yang semakin modern? Apakah masih relevan jika seluruh kegiatan yang berbau tradisional dan dianggap sebagai tradisi kuno itu masih dilakukan di era yang modern yang seperti saat ini?

Pokok pembahasan peneliti tentang para penghayat kejawen dengan mengacu pada sumber empiris yang dapat dipercaya (sebagaimana diuraikan di atas) mendasari ketertarikan peneliti pada tema tersebut. Ketertarikan peneliti tersebut diarahkan pada proses internal (intrapsikis) yang terjadi pada penghayat kejawen. Proses internal tersebut secara psikologis disebut dinamika psikologis.

Dinamika merupakan suatu aspek yang selalu bergerak dan selalu berubah-ubah, sedangkan psikologis sendiri merupakan suatu faktor yang

dapat mempengaruhi keadaan individu itu sendiri yang ditimbulkan akibat pengaruh internal maupun eksternal yang diterima oleh individu tersebut. Dalam konteks tersebut dinamika psikologis adalah suatu keadaan yang selalu berubah-ubah yang ditimbulkan akibat keadaan individu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti ingin melakukan pengkajian secara ilmiah dan mengetahui bagaimana dinamika psikologis penghayat kejawen di Surabaya. Kajian tentang dinamika psikologi akan difokuskan pada dua faktor intrapsikis (faktor kognitif, faktor afektif) yang kemudian dimanifestasikan ke faktor lainnya, yaitu ekstrasikis (faktor psikomotorik). yang dihidupi oleh penghayat kejawen yang ada di Surabaya. informan berinisial M. Beliau merupakan salah satu sesepuh penghayat kejawen di Surabaya, yang biasanya mengadakan suatu upacara setiap hari Kamis malam Jumat Legi yang diadakan di jalan Opak Surabaya, Usia beliau sekitar lima puluh delapan tahun lebih dan beliau bekerja sebagai penjual warung kopi miliknya sendiri yang berada tidak jauh dari tempat tinggal beliau.

Peneliti ingin menguraikan dan mengetahui bagaimana dinamika psikologis informan terbentuk beserta tahap informan dalam mencapai tujuan untuk menjadi seorang penghayat kejawen, dengan laku jawa yang informan lakukan yang memilih kebudayaan jawa serta keyakinan jawa dalam mencari jati diri yang sebenarnya atau hidup yang maneges atau pangerten, hidup sebagai sejatinya manusia dan sebagai manusia yang seutuhnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah dinamika psikologis yang terjadi pada penghayat kejawen.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan teori psikologi, khususnya teori tentang psikologi dinamika psikologis yang mendasari seseorang dalam berpikir, bersikap dan berperilaku

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti: Peneliti bisa belajar dari penelitian ini tentang proses dinamika psikologis penghayat kejawen khususnya tentang bagaimana caranya mengolah rasa, mengolah karsa dan mengolah batin.

Bagi informan:

Informan memiliki gambaran tentang dinamika psikologis mereka dalam memghayati kejawen. Harapanya dengan memiliki gambaran tentang dinamika psikologis, penghayat kejawen mantap dalam menghayati praktik tersebut.

Bagi Pemerintah:

dengan memiliki gambaran tentang dinamika psikologis, diharapkan pemerintah dapat juga turut andil dalam menjaga praktek-praktek penghayatan kejawen yang merupakan tradisi lokal dan menjadi kearifan lokal pula.